



Received: 12-03-2021

Accepted: 15-04-2021

Published: 30-04-2021

Gondang Hasapi dalam Liturgi Gereja HKBP Yogyakarta

Rowilson Nadeak

Prodi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

marcello090980@gmail.com

Abstract

This study aims to find out Gondang Hasapi in the Liturgy of the Yogyakarta HKBP Church, of course, has very significant roles for the supporting community, as a communal identity and as an expression of symbolic meaning. This makes the Gondang Hasapi ensemble very much needed by the community. theologically it is a form of implementing God's word which is expressed by the Batak community in the context of their society. This study uses an analytical description method, namely by exposing the image of gondang hasapi music in the worship service of the Yogyakarta HKBP Church with its conceptions as a whole, maintaining and balancing and maintaining the continuity of tradition even after the arrival of Christianity in customary lands and its traditions are merged and inculturated together. This inculturation phenomenon takes place in various sectors of life as well and this paper focuses on the inculturation that occurs at the level of liturgical music in the urban Batak community in Yogyakarta.

Keywords: *gondang hasapi, inculturation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gondang Hasapi dalam Liturgi Gereja HKBP Yogyakarta tentu saja mempunyai peranan-peranan yang sangat signifikan bagi masyarakat pendukungnya. Peranan-peranan tersebut yaitu sebagai pelekang ritus religi, sebagai media propaganda agama, sebagai hiburan, sebagai pengikat solidaritas sosial, sebagai presentasi estetis, sebagai identitas komunal serta sebagai pengungkapan makna simbolik. Hal tersebut menjadikan ansambel Gondang Hasapi sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya. secara teologis merupakan wujud pelaksanaan firman Tuhan yang diekspresikan oleh masyarakat Batak dengan konteks masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitis, yaitu dengan memaparkan gambaran musik gondang hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta dengan Konsepsi-konsepsinya secara utuh menjaga dan menyeimbangkan serta menjaga kelangsungan tradisi bahkan juga setelah kedatangan agama Kristen di tanah adat dan tradisinya melebur dan terinkulturasi secara bersama. Fenomena inkulturasi ini berlangsung dalam berbagai sektor kehidupannya pula dan pada penulisan ini disoroti tentang inkulturasi yang terjadi dalam tataran musik liturgi pada masyarakat Batak urban di Yogyakarta.

Kata Kunci: *gondang hasapi, inkulturasi.*

I. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat dekat dengan kehidupan manusia yang selalu hadir dan diperdengarkan di berbagai tempat baik itu dalam upacara maupun yang bersifat sekuler. Kehadirannya mempunyai arti yang signifikan bagi masyarakatnya-telah mengakar dan merupakan corak, identitas yang telah terangkum dalam sebuah sistem masyarakat secara turun

temurun Sebagaimana dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Batak urban di Yogyakarta yang menghadirkan ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktiannya di Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Yogyakarta.

Kebaktian dalam Gereja HKBP Yogyakarta sebagaimana juga pada seluruh gereja dilaksanakan dalam suatu susunan yang disebut liturgi. Liturgi tersebut terdiri dari bagian-bagian pokok yang di antaranya yaitu salam pembukaan, pembacaan firman, pengakuan dosa, persembahan, benita / warta jemaat, khotbah, pujian berkat dan sebagainya. Di dalam liturgi inilah Ansambel Gondang Hasapi disisipkan dan dijadikan sebagai iringan musik dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta Menarik untuk disimak bahwa fenomena hadimya Ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP tampaknya merupakan sebuah pencerminan dari perjumpaan dua buah unsur yaitu adat dan agama. Sebelum beranjak lebih jauh, akan dibahas lebih jauh kebelakang dan terpisah antara adat dan agama yang keduanya merupakan bagian dari kebudayaan. Agama bukan bagian dari adat, dan adat bukan bagian dari tidak indetik dengan agama, walaupun pelaksanaan, kebudayaan dapat saling mempengaruhi.

Sistem kepercayaan tersebut telah mengakar kuat dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakatnya Masuknya agama-agama ke Nusantara membenturkan kelompok-kelompok etnis kepada sebuah kepercayaan baru yang mungkin seringkali tidak selaras atau bahkan bertentangan dengan sistem kepercayaan yang telah mereka anut dan jalankan Sebagai konsekwensinya, pembenturan tersebut secara logis akan menyebabkan beberapa hal. Sebagaimana yang dirangkum oleh Margaret Kartomi dicuplik Krismus Purba dalam Opera Batak Tilhang Serindodalam konteks musik-maka perbenturan tersebut akan menyebabkan (a) penolakan secara tegas musik (virtual rejection of an impinging music), (2) pengambilalihan ciri khusus musik (fransfer of discrete musical traits), (3) pluralisme musik yang hidup berdampingan (pluralistic coexistence of music), (4) kebangkitan unsur musik lokal (negatrivistic musical revival), (5) penghapusan musik (musical abandonment), (6) pemiskinan musik (musical improverishment).

Sebelum membicarakan dan mendeskripsikan lebih jauh tentang Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gerja HKBP Yogyakarta, maka menank untuk disimak bahwa fenomena hadirnya sebuah bentuk musik untuk mengiringi liturgi terjadi dalam hampir semaa lingkup budaya Sebagas contoh, inkulturasi musik liturgi yang terjadi pada abad ke-4 dimana Uskup Ambrosius di Milano menciptakan himne-himne berdasarkan bentuk musik yang diperoleh dari Eropa Timur, selanjutnya abad 10-11 waktu orang dari suku-suku Frankonia, Germania di Eropa Utara menerapkan lagu Gregorian dengan cara bernyanyi mereka sehingga menciptakan organum sebagai awal polifoni yang kemudian berkembang biak menjadi musik yang bermutu tinggi. Hal yang serupa terjadi di Nusantara, seperti musik tradisional yang dipakai dalam liturgi gereja-gereja di Jawa (musik gamelan), Kalimantan (suku Daya Kenyah yang menggunakan gong sebagai iringan lagu gereja), Sulawesi (di Tanah Toraja, Minahasa, Manado), NTT (penggunaan gendang Do), dan berbagai wilayah etnik yang lain. Demikian pula halnya yang terjadi dalam HKBP Yogyakarta yang menghadirkan Ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktiannya.

Proses inkulturasi musik dalam tata kebaktian gereja mulai mendapat angin segar semenjak Konsili Vatikan II, yang akhirnya mengambil sikap untuk lebih terbuka terhadap budaya luar dan hal ini telah memberi warna baru pada perkembangan gereja Konsili memandang bahwa kenyataan keanekaragamah

tradisi, ritus, dan ungkapan iman merupakan kekayaan gereja yang tidak ternilai harganya, keanekaragaman itu menunjukkan ke-Besaran dan ke- Mahakuasaan Allah Oleh karena itu kebijaksanaan diserahkan pada pimpinan gereja lokal untuk menggunakan alat musik lain (termasuk budaya lokal lainnya) dalam ibadat sejauh mana cocok dengan maksud dan tujuan ibadat. Disadkan bahwa kebudayaan setempat dapat memperkaya serta lebih mendekatkan gereja dengan umatnya, yang tentunya tetap harus disesuaikan dengan tardisi musikal masyarakat setempat dan juga umat yang datang Kesadaran tersebut memunculkan usaha dan ide-ide kreatif yang mampu menumbuhkembangkan rasa berkesenian dalam liturgi gereja. Kiranya hal tersebut di atas juga terjadi di dalam masyarakat Batak Urban di Yogyakarta

Berkaitan dengan keterlibatan Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta, sepanjang pengetahuan tidaklah terdapat kajian dalam bentuk tulisan ilmiah mengenai eksistensi dan peranannya. Oleh karenanya, kajian ini merupakan sebuah langkah awal untuk mengurai dan memahami sebuah bentuk musik liturgi-dalam hal ini adalah ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta.

A. Masyarakat Batak Urban di Yogyakarta

Yogyakarta sudah lama dikenal sebagai storeotype dari Indonesia mimi Hal tersebut bukanlah tanpa dasar karena di kota inilah berkumpul berbagai macam rumpun etnis dan suku yang masing-masing berbeda satu sama lainnya Mereka bermigrasi ke Kota Yogyakarta dengan bermacam-macam kepentingan, yang umumnya berkaitan dengan pendidikan, di samping itu juga berkaitan dengan profesi Migrasi ke Kota Yogyakarta ini juga sejak lama telah dilakukan oleh orang orang Batak.

Pada awal tahun 1940-an banyak orang Batak bermigrasi ke Pulau Jawa, termasuk ke Yogyakarta Orang Batak datang ke Yogyakarta pertama kali sebagai pejabat pemerintah, kemudian setelah Indonesia merdeka para pemuda Batak datang ke Yogyakarta untuk studi. Pada waktu itu AMS (Algemene Micklebaare School/setingkat SMA) hanya ada di Yogyakarta. Sejak Januari 1946 Ibu Kota Negara Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta Dengan demikian tokoh-tokoh negarawan dan para pejuang banyak yang pindah pindah ke Yogyakarta Di antara tokoh-tokoh negarawan dan para pejuang itu banyak yang bersuku Batak. Status Yogyakarta sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia menjadikannya sebagai pusat pemerintahan sehingga perkembangan kota Yogyakarta sangatlah pesat. Pembangunan beberapa intitusi pendidikan dan pemerintahan menjadikan kota Yogyakarta sebagai salah satu jantung pendidikan Nusantara. Para pelajar yang berkeinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya melirik kota Yogyakarta sebagai salah satu pilihannya. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika arus urbanisasi mengalir dengan deras ke kota Yogyakarta

Sebagai golongan minoritas yang berhadapan dengan komunitas lain (di luar komunitas etnis sendiri), ketika berkomunikasi akan terdapat unsur-unsur yang berpengaruh atas makna yang dibangun yakni sistem kepercayaan, nilai-nilai, sikap, pandangan dunia, dan organisasi sosial. Dapat diartikan bahwa dalam proses bermasyarakat, bersosial golongan mimnoritas tersebut akan dipengaruhi sebuah sistem luas yang melingkupinya sehingga dapat dimungkinkan terjadinya pergeseran, perubahan atas jalinan sistem yang telah mereka punyai sebelumnya.

Dalam contoh kasus masyarakat Batak urban di Yogyakarta, maka akan diuraikan terlebih dahulu sistem budaya aslinya dalam masyarakat Batak Toba dan kemudian akan disajikan beberapa yang terkait dan mempunyai relevansi dengan masyarakat Batak urban di Yogyakarta.

B. Religi

Sebelum masuk misionaris ke tanah Batak untuk menyebarkan agama Kristen, orang Batak Toba menganut kepercayaan animisme yang mempercayai Debata (Ompung) Mula Jadi Nabolon sang pencipta alam semesta beserta isinya Selain sebagai pencipta Debata Mula Jadi Nabolon juga menguasai alam semesta dan mengatur segala kejadian alam, seperti hujan, kehamilan, dan mengatur setiap Penjuru angin.

Secara fungsional Debata terbagi 3 dan menguasai 3 benua yaitu, Rataru Guru menguasai benua/dunia bawah (bamua toru), Soripada menguasai benua tengah (banua tonga), dan Mangala Bulan menguasai benua atas (bantua ginjang) Totalitas ketiganya disebut Debata Mula Jadi Nabolon (Tuhan pencipta yang agung) Dalam istilah Batak Toba disebut Debata natolu, sitolu suhut, sitolu

Pada masa lampau segala sesuatu dalam acara masyarakat Batak Toba disampaikan kepada Mula Jadi Nabolon, yang mereka percaya dapat melindungi dan memberkati atau menyelamatkan kehidupan masyarakat dari segala macam ancaman ataupun bahaya yang melanda mereka. Setelah datangnya misionaris ke tanah Batak kepercayaan yang demikian lambat laun mulai ditinggalkan dan kini sudah memeluk agama Kristen sebagai pegangan hidupnya. Kepercayaan baru tersebut sangatlah melekat dan mengakar dalam setiap individu dan masyarakat Batak Toba Masyarakat yang merantau ke luar pulau pun umumnya membawa serta iman kristen ke tempat hunian baru mereka Mereka membentuk ikatan-ikatan yang terangkum dalam sebuah wadah untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas religinya

Terdapat sebuah nasihat yang senantiasa diberikan oleh para orang tua Batak kepada anak-anak mereka yang hendak merantau, ialah: Lului garejam (Cari gerejamu). Nasihat di atas mencerminkan kekentalan religiusitas masyarakat Batak terhadap iman Kristiani dan adat mereka, di satu sisi sebagai orang yang beragama Kristen mereka harus menjalankan keimanan dengan tata cara Kristen, sedangkan pada sisi yang lain sebagai orang Batak dituntut untuk melaksanakan nilai-nilai adat yang mereka junjung tinggi.

C. Sistem Kesenian

Bentuk kesenian tradisional Batak Toba yang berasal dari masa lampau masih dapat dilihat keberadaannya baik dalam bentuk seni ukir yang disebut gorga, biasanya terdapat pada rumah-rumah, adat seni musik yakni menggunakan ansambel gondang yang terdiri dari Gondang Hasapi atau Gondang Sabangunan, seni suara berupa lagu-lagu rakyat yang sampai saat ini masih dinyanyikan, tarian adat yang disebut for-tor, dan sastra lisan seperti umpama atau umpasa

Berdasarkan data yang telah berhasil dihimpun, masyarakat Batak urban di Yogyakarta memiliki beberapa buah bentuk kesenian yang sampai saat ini masih terjaga dan terlestakan. Bentuk kesenian tersebut antara lain adalah Gondang Sabangunan, Gondang Hasapi, pakaian adat seperti halnya ulos, serta tari tor-tor. Bentuk-bentuk kesenian tersebut senantiasa hadir dalam setiap perhelatan yang

bersifat adat maupun religi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak urban di Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan." Dalam menyusun suatu karya tulis, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek.

Penulisan ini menggunakan metode deskripsi analitis yang merupakan memaparkan dan menggambarkan dengan data secara jelas dan terperinci. Deskripsi merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa serta untuk mencari informasi secara detail, mengidentifikasi masalah yang ada atau mendapat justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Untuk mengklasifikasikan instrumen yang terdapat pada ansambel Gondang Hasapi, tentunya haruslah terlebih dahulu kita tentukan jenis instrumen yang akan diklasifikasi. Pengklasifikasikan ini nantinya akan memudahkan bagi penulis untuk menguraikan dan menjelaskan tentang bermacam-macam instrumen yang terdapat dalam ansambel Gondang Hasapi ini secara runtut dan mudah. Sehingga hasil dalam pembahasan metode penelitian ini terdapat faktor-faktor peranan dari Ansambel Gondang hasapi sebagai berikut: 1) Secara sosial, sebagai bentuk ekspresi lokal masyarakatnya, tentu saja Ansambel Gondang Hasapi telah mengakar kuat dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat Batak, terlebih di dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta, Ansambel Gondang Hasapi secara sosial oleh masyarakatnya dianggap mampu untuk mewadahi nilai-nilai adat sekaligus juga agama. 2) Secara Musikal, warna dan suasana khas tidak didapatkan pada berbagai macam bentuk musik yang lain yang tentunya tidak berada dalam wilayah pengalaman estetis dari masyarakat Batak Urban di Yogyakarta. Masyarakat batak urban sangatlah akrab dengan Ansambel Gondang Hasapi. Idiom-idiom musikal yang terdapat di dalamnya bagi masyarakat batak sesuai dengan pengalaman estetisnya yang akan memunculkan dan membangkitkan kesan dan suasana yang agung, sakral dan hikmat. 3) Secara Theologis, setiap agama memiliki aturan baku yang menjadi pedoman bagi para umatnya untuk melaksanakan kehidupan baik. Aturan-aturan tersebut biasanya teruat dalam sebuah kitab yang dipercaya oleh pemeluknya. Seperti dalam Mazmur 40:4, Mazmur 33:2-3, Mazmur 149:1-9, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa puji-pujian kepada Tuhan dapat berbentuk berbagai macam, dalam konteksnya Asambel Gondang Hasapi juga dihadirkan untuk mengagungkan dan memuji nama Tuhan, secara teologis merupakan wujud pelaksanaan firman Tuhan yang diekspresikan oleh masyarakat Batak dengan konteks masyarakatnya.

Beberapa peranan ansambel Hasapi yang relevan: 1) Sebagai pelengkap Ritus Religi, 2) Sebagai Media Evangelisasi, 3) Sebagai Hiburan, 4) Sebagai Pengikat

solidaritas Sosial, 5) Sebagai Presentasi Estetis, 6) Sebagai Identitas Komunal, 7) Sebagai Pengungkapan Makna Simbolik.

Pengklasifikasian alat tentunya diperlukan suatu metode khusus atau suatu disiplin yang akan menelaahnya. Selanjutnya digunakan ilmu organologi yang merupakan sebuah disiplin yang mengkhususkan dirinya untuk menelaah berbagai jenis instrumen dari struktur dan bentuk serta fungsinya. Salah seorang pelopor ilmu organologi yaitu Curt Sach dan Hom Bostel yang terkenal sebagai penyempurna klasifikasi instrumen membagi kelas-kelas instrumen menjadi 5 golongan yaitu Idiophone, Aerophone, Membranophone, Chordophone, dan Electrophone. Dari klasifikasi di atas penulis mencoba untuk menggolongkan instrumen-instrumen yang terdapat dalam ansambel Gondang Hasapi sebagai berikut:

1. Chordophone

Instrumen yang termasuk dalam klasifikasi di atas adalah instrumen yang memproduksi suaranya dengan menggunakan semacam tali baik itu yang dipetik maupun yang digesek.

a. Hasapi

Hasapi merupakan instrumen paling pokok yang digunakan dalam ansambel Gondang Hasapi, yang merupakan salah satu pembeda dasar dengan ansambel Gondangsabangunan. Hasapi memberikan sebuah bentuk tangga nada yang mengarah kepada tangga nada diatonis yang memberikan harmoni yang berbeda dari ansambel Gondangsabangunan.

Lubang suara (sound hole) hasapi terletak di papan belakang. jadi tidak menghadap ke muka seperti gitar. Walaupun demikian bentuk umum Hasapi dapat dikatakan merupakan diminusi dari bentuk gitar. Pada bagian kepala hasapi terdapat dua buah pasak penala (tuning pegs) tempat kedua dawai hasapi diikatkan. Untuk menala kecapi, rentangan kedua dawai tersebut dapat dikencangkan atau dikendorkan dengan cara memutar kedua pasak penala. Di ujung bagian kepala umumnya di ukir suatu motif hiasan atau patung berbentuk manusia. Pada permukaan bagian leher terdapat bidang tekan atau finger board, yaitu tempat jari-jari kiri menekan kedua dawai guna menghasilkan nada-nada yang berbeda. Finger board hasapi ada yang memiliki fret dan ada yang tidak (fretless). Panjang leher dan finger board pada semua hasapi tidak seragam, demikian pula dengan kedua bagian lainnya (badan dan kepala). Umumnya panjang leher dan finger board hasapi kira-kira lebih dari 15 cm, tetapi permukaan bidang tekan yang sering digunakan untuk menghasilkan nada-nada, umumnya sepanjang kurang lebih 7 cm saja dari bagian kepala.

2. Membranophone

Dalam klasifikasi ini kita danatkan instrumen yang memproduksi suaranya dari membran baik dengan cara dipukul dengan menggunakan alat ataupun tangan.

a. Taganing

Taganing adalah sebuah alat yang berbentuk bulat panjang yang berongga pada bagian tengahnya. Pada umumnya taganing terbuat dari kayu nangka, sikkon, surian dan johar ataupun kayu lain yang mempunyai serat kayu pada namun ringan bobotnya. Pada bagian pinggir dari ujung atas ditutup dengan kulit sapi ataupun kambing yang telah dikeringkan semetara bagian ujung bawah ditutup dengan papan. Antara kulit dan papan penutup dihubungkan dengan jalinan rotan yang

daat dikencangkan dan dikendorkan. Pengencangan dan pengendoran ini berfungsi untuk mencari dan memperoleh nada yang dibutuhkan, Jika tali rotan semakin dikendorkan maka bunyi yang akan dihasilkan oleh taganing tersebut menjadi semakin rendah pula, demikian sebaliknya jika tali rotan tersebut semakin dikencangkan maka bunyi yang akan dihasilkan oleh taganing menjadi semakin tinggi. Dengan sistem pengencangan dan pengendoran tersebut maka akan didapatkan nada-nada yaitu do-re-mi-fa-sol.

3. Idiophone

Dalam klasifikasi ini kita dapatkan instrumen yang memproduksi suaranya dengan cara dipukul baik itu dengan menggunakan alat ataupun dengan tangan

a. Garantung

Garantung adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu yang berbentuk bilah persegi empat yang diletakkan berurutan menurut ukurannya dari yang terbesar hingga terkecil. Jika kita amati secara sekilas, garantung mempunyai kemiripan dengan kulintang yang terdapat di Sulawesi Utara namun terdapat sedikit perbedaan dalam struktur organologinya. Perbedaan tersebut terdapat pada bilah-bilah garantung dikaitkan satu sama lainnya dan dihubungkan dengan menggunakan semacam tali. Ujung tali digantungkan pada tepi kotak kayu resonator yang terletak di bawah bilah-bilah garantung. Bentuk kotak kayu resonator umumnya persegi empat yang mempunyai panjang dan lebar yang disesuaikan dengan bilah-bilah yang disanggahnya. Di bagian paling bawah terdapat empat buah kayu tiang penyangga yang masing-masing mempunyai ukuran dan tinggi yang sama.

b. Ogung

Ogung yang digunakan dalam ansambel Gondang hasapi terdiri dari 4 buah yang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Perbedaan ukuran tersebut tentunya akan menghasilkan bunyi yang berlainan sehingga dapat membedakan di antara keempat ogung tersebut. Ogung berbentuk bundar dengan lubang dibagian belakangnya dan tonjolan pada bagian depannya (pencu) yang mirip seperti bonang di Jawa, namun bentuknya lebih pipih. Ogung pada umumnya terbuat dari bahan padat seperti halnya besi, tembaga atau perunggu

e. Hesek

Instrumen ini merupakan instrumen pelengkap dalam ansambel Gondang Hasapi yang berbentuk bundar atau elips. Bahan yang digunakan adalah batang besi ataupun botol dari jenis botol sirup ataupun kecap yang dapat kita jumpai dan peroleh di mana saja. Untuk membunyikannya digunakan sebuah besi kecil yang berukuran 20 cm dengan diameter kurang lebih 1 cm. Bunyi yang diproduksi oleh hesek terdengar nyaring, terkadang agar terdengar lebih nyaring maka botol tersebut setengahnya diisi dengan air.

4 Aerophone

Yang termasuk dalam klasifikasi aerophone yaitu alat yang memproduksi suaranya dengan udara.

a. Sarune etek

Bentuk sarune etek serupa dengan sarune bolon, namun ukurannya lebih kecil yaitu kurang lebih seperempat dari ukuran sarune bolon. Sarune etek memiliki 3 labang yang menghasilkan nada yang registernya lebih tinggi dari pada sarune bolon.

b. Sulim

Seruling yang digunakan dalam ansambel Gondang Hasapi merupakan instrumen serupa seperti yang digunakan dalam musik Dangdut. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan dari warna suara yang dihasilkannya. Warna suara yang dihasilkan tersebut dipengaruhi secara organologis dari bahan dasar pembentuk sulim tersebut. Bahan dasar untuk sulim yaitu banbo, biasanya lebih tebal dari pada bambu yang dipergunakan untuk membuat seruling dangdut.

Bambu tersebut kemudian diberi lubang dengan jarak dan ukuran tertentu. Terdapat 8 lubang pada instrumen ini yaitu 1 lubang untuk meniup, 1 lubang tutup (biasanya ditutup dengan plastik atau selotip) dan 6 lubang lainnya untuk menghasilkan nada. Lubang tutup berfungsi menghasilkan warna suara yang sedikit lebih berat dan treble.

5. Elektrophone

Dalam klasifikasi ini kita dapatkan instrumen yang menggunakan bantuan daya listrik untuk membunyikannya. Ansambel Gondang Hasapi hanyalah mempunyai sebuah instrumen saja yang termasuk dalam klasifikasi di atas yaitu keyboard. Keyboard merupakan alat musik yang populer dalam musik modern—merupakan pengembangan dari instrumen piano. Kegunaannya sangat luas baik itu sebagai instrumen melodi, pengiring maupun sebagai pembawa suasana—dengan semakin majunya teknologi ditambahkan pula beberapa efek pada instrumen tersebut.

IV. SIMPULAN

Inkulturasasi musik liturgi di Indonesia tampaknya bukanlah sebuah fenomena baru sebagai sebuah bagian dari perkembangan, perbenturan dan pensinggangan kebudayaan. Arus kebudayaan yang semakin berkembang ke arah globalisasi tidak pelak lagi mengarahkan berbagai kebudayaan untuk saling bertemu, saling melengkapi, saling menegasi satu sama lainnya, saling bercampur menghasilkan sebuah format baru yang dapat mewartakan nilai-nilai dan kepercayaan komunalnya. Hal ini terjadi dalam masyarakat Batak Urban di Yogyakarta yang menghadirkan ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktiannya.

Lebih Jauh lagi, kehadiran ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta haruslah dimaknai sebagai ungkapan ekspresi masyarakat Batak urban yang ada di Yogyakarta dalam menegawantahkan iman kepercayaan yang disinergikan dengan adat dan tradisinya. Ekspresi tersebut sebaliknya kemudian merupakan sebuah simbolisasi-pengejawantahan iman kepercayaan yang disinergikan dengan adat tradisi tentunya sangatlah khas sehingga dapat mencerminkan identitasnya.

Apabila kita mencermati dengan seksama Ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta, ternyata memiliki berbagai peranan yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Peranan-peranan tersebut semakin memantapkan status ansambel Gondang Hasapi sebagai wadah iman kepercayaan dan juga adat tradisi mereka. Beberapa peranan ansambel Hasapi yang relevan: 1) Sebagai pelengkap Ritus Religi, 2) Sebagai Media Evangelisasi, 3) Sebagai Hiburan, 4) Sebagai Pengikat solidaritas Sosial, 5) Sebagai Presentasi Estetis, 6) Sebagai Identitas Komunal, 7) Sebagai Pengungkapan Makna Simbolik.

Akhirnya, uraian tentang ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta telah diusahakan dengan sebaik-baiknya namun masihlah

jauh dari sempurna bahkan masih banyak persoalan di dalamnya yang dapat dikaji baik secara tekstual maupun kontekstual dan untuk selanjutnya diinformasikan sehingga melengkapi dan memperkaya kajian budaya. Akan lebih bijak kiranya jika kekurangan-kekurangan tersebut dapat dikaji ulang oleh para peneliti dan pengkaji budaya agar pemahaman kebudayaan-khususnya ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta sebagai sebuah musik liturgi-dapat lebih mendalam dan jauh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. Pengantar Pengetahuan Alat Musik. Jakarta: CV. Baru, 1984.
- Brown, AR Redcliffe. Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Kayam, Umar. Seni, Tradist, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke-8, 0661
- Marpondang, DJ. Gultom Raja. Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak, Medan: CV. Armada, 1992.
- Maryadi, ed. Transformasi Budaya, Surakarta: Muhammadiyah University Press,
- Merriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago: North Western University Press. 1964.
- Nakagawa, Shin Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Prier, Karl Edmund. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Inkulturasi Musik Liturgi, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cetakan ketiga, 2007.
- Persichetti, Vincent. Twentieth Century Harmony Cretive Aspect and Practice, London: Faber and Faber United, 1961, p. 261.
- Purba, Krismus. Opera Batak Tilhang Serindo, Yogyakarta. Kalika, 2002.
- Purba, Maulu. (et al), Journal of Musicilogical Research, USA: Routledge Taylor & Francis Group, 2002.
- Sedyawati, Edy. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Siahaan, N B.A Sejarah Kebudayaan Batak, Medan CV. Napitupulu, 1964
- Simandjuntak, BA, (et al). Pemikiran Tentang Batak, Medan Pusat Dokumentasi dain Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Bommensen, 1986.
- Sinaga, Richard, dkk Adat Budaya Batak dan Kekristenan, Jakarta: Dian Utama, 0007
- Soedarsono, R.M. Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Stein, Leon. Structure and StyleThe Study and Analysis of Musical Form, Summy Bichard, 1979.

- Sujana, Nana. Tuntutan Karya Ilmiah, Jakarta Pustaka AZ.
- Supanggah (ed). Enomusikologi. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Swamin, Hiralius, (et al). Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Tambunan, Rosmeika. "Pengaruh Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan: Studi Kasus Pertunjukan Teater Untuk Konsumsi Wisata Di Huta Gok Asi, Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo", Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi, 1996.